

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar (Saat ini)

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan salah satu kegiatan yang cukup penting bagi siswa sekolah dasar, selain menyimak, berbicara, dan membaca. Untuk memperoleh keterampilan yang memadai, kegiatan menulis seyogyanya diajarkan dan dilatihkan kepada siswa melalui pendekatan yang tepat dan sesuai. Ketepatan memilih pendekatan atau strategi penyajian merupakan faktor yang cukup menentukan bagi terselenggaranya proses pembelajaran menulis di samping faktor lain, seperti bahan, tujuan, dan siswa.

Sekaitan dengan masalah menulis, ada beberapa hal yang perlu dibahas berkaitan dengan hasil penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan, satu hal yang cukup penting, penulis terlebih dahulu melakukan studi awal dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau profil pembelajaran yang sedang berlangsung (saat ini). Studi awal dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara, penyebaran angket, serta melakukan interpretasi.

Kegiatan tulis-menulis di sekolah dasar berlangsung secara kontinyu berdasarkan program yang tertuang dalam kurikulum yang berlaku. Menulis dalam pengertian umum adalah suatu kemampuan atau keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa. Menulis tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi dilaksanakan juga pada bidang pelajaran yang lain. Kontinuitas kegiatan menulis, hampir pada semua bidang studi ini memiliki arti bahwa menulis

merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi. Menulis dalam arti kegiatan mengarang merupakan subbagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Menulis atau mengarang merupakan salah satu keterampilan berbahasa, yang pelaksanaannya berhubungan erat dengan kemampuan yang lain, seperti pengetahuan bahasa, membaca, kosakata atau istilah, tata bahasa, dan sastra.

Dalam hasil studi awal yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa prosedur pelaksanaan yang dilakukan guru di sekolah. *Pertama*, persiapan pembelajaran disusun berdasarkan pokok-pokok bahasan yang tertuang dalam kurikulum. Pokok-pokok bahasan disajikan berdasarkan bahan yang ada dalam buku paket atau bacaan yang ada. Penyajian bahan disajikan kepada siswa dengan cara menugasi siswa membuat karangan berdasarkan judul yang ada. Ada kecenderungan bahwa guru memberi tugas mengarang melalui judul yang sama dalam satu kegiatan. Kegiatan belajar-mengajar, teknik pembelajaran bersifat linear dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru dominan berperan sebagai informan dan siswa lebih bersifat pasif sebagai penerima informasi. Penekanan pembelajaran yang bersifat teknis tampak menonjol daripada kebebasan berekspresi. Pemberian stimulasi melalui media atau memberikan peluang kepada siswa dalam menyelesaikan karangan secara nonklasikal jarang terjadi. *Kedua*, kegiatan mengarang dilaksanakan secara langsung dalam satu kesatuan waktu dengan menitikberatkan pada hasil belajar (karangan). Tahapan mengarang yang ideal berdasarkan proses, seperti tahap pramenulis, penyusunan draf, perbaikan draf, tahap berbagi (penilaian bersama), dan penuangan ide-ide ke dalam karangan masih jarang terjadi. *Ketiga*, kegiatan mengarang disajikan oleh guru melalui pembelajaran klasikal. Pelaksanaan kegiatan mengarang

secara berkelompok untuk kegiatan kelompok, atau mengarang secara berkelompok, tetapi penyelesaiannya secara individual juga belum berjalan sebagaimana amanat kurikulum.

Secara umum, pembelajaran menulis diselenggarakan dengan tujuan agar siswa dapat membuat karangan sesuai dengan judul yang ada. Belum tampak adanya keragaman atau spesifikasi tujuan menulis, karena keterbatasan kemampuan guru. Pendekatan pembelajaran menulis yang digunakan guru pada umumnya bersifat formal atau konvensional. Pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tema atau judul, kemudian siswa diberi tugas untuk mengembangkannya dalam sebuah karangan. Tema atau judul pada umumnya bersifat sentral (tidak bervariasi), dilaksanakan secara individu dan bersifat klasikal (di dalam kelas). Dengan cara tersebut, proses pembelajaran (kegiatan menulis) kurang bermakna, situasi kelas terlihat kaku, dan daya nalar atau imajinasi cenderung belum berkembang optimal. Di sisi lain, sumber belajar yang ada di sekolah belum dimanfaatkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola atau menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelum penelitian, diperoleh informasi bahwa masalah menulis (mengarang) merupakan masalah yang krusial. Pertama, mengarang mudah dilaksanakan tetapi sulit mengoreksinya, karena jumlah siswa yang relatif banyak, serta beban tugas guru yang cukup berat (sebagai guru kelas). Kedua, guru belum menemukan cara yang mudah dalam mengajarkan menulis (mengarang) kepada siswa, baik pelaksanaan maupun penilaiannya.

Rendahnya kemampuan siswa tidak sepenuhnya karena kebodohan siswa, tetapi lebih disebabkan kurang optimalnya guru dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh siswa, sementara sikap dan minat siswa terhadap menulis sangat positif

(hasil angket). Apabila hal ini ditindaklanjuti melalui sistem pengelolaan pembelajaran yang benar, maka kemampuan menulis siswa akan berkembang secara optimal.

Beberapa hal di atas menyebabkan potensi kemampuan menulis (mengarang) siswa belum berkembang sesuai dengan amanat kurikulum. Pembelajaran menulis berulang belum dilaksanakan dengan baik sehingga sulit mengukur kemampuan menulis siswa. Selain bersifat teknis, kegiatan menulis (mengarang) lebih ditekankan pada pengembangan tema yang sama secara individual, dan tidak dilakukan penulisan ulang untuk mengontrol keterampilan siswa. Pengembangan tema atau judul dilaksanakan secara terpisah untuk sekali pembelajaran. Artinya, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan salah satu tema secara tuntas setelah melalui revisi tulisan. Uraian ini adalah gambaran kegiatan pembelajaran menulis yang ada di sekolah dasar sebelum dilakukan penelitian.

5.2 Pembelajaran Menulis dengan Model Permainan Tematis

Atas dasar temuan tersebut, maka peneliti mengadakan serangkaian uji coba model melalui permainan tematis dalam pembelajaran menulis, terutama untuk menyikapi kondisi pembelajaran menulis agar lebih baik. Pengembangan yang dimaksud lebih terfokus pada dua hal, yakni proses maupun hasil pembelajaran. Pada tataran proses, pengondisian pembelajaran melalui stimulasi sangat perlu dengan tujuan agar kegiatan menulis (mengarang) lebih terarah. Pengondisian yang dimaksud ialah penggunaan alat bantu (kartu tema) melalui permainan tematis dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pada fase perkembangan anak, pemanfaatan alat bantu sangat berperan dalam rangka

memfasilitasi siswa dalam berpikir dan berimajinasi. Tema dan sub-subtema disusun secara terintegrasi dengan berbagai bidang (IPA, IPS, PPKn, Agama, Umum). Adapun, produk lebih difokuskan pada hasil belajar (karangan) siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Untuk menyikapi beberapa temuan yang diperoleh melalui studi awal, selanjutnya penulis mengadakan suatu penelitian dengan cara mengembangkan dan menerapkan sebuah model, yakni model permainan tematis dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Pengembangan dan penerapan model tersebut dilakukan berdasarkan tahapan yang telah dirumuskan sebelumnya.

5.2.1 Persiapan

Sebelum proses pembelajaran menulis berlangsung, beberapa hal yang perlu perlu dipersiapkan, yakni program pembelajaran, pemilihan bahan pembelajaran, merumuskan tujuan, penggunaan metode, dan penilaian. Persiapan ini juga dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1) Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu disusun rencana pembelajaran berupa satuan pembelajaran. Satuan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalamnya mencakup: tujuan, materi (indikator) pembelajaran, langkah-langkah, metode dan sumber, serta penilaian yang digunakan.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran utama yang akan ditempuh dalam suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan terarah. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) yang bersumber pada kurikulum selanjutnya harus dijabarkan secara spesifik ke dalam Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) agar lebih mudah dilaksanakan dan dicapai oleh siswa.

Sekaitan dengan tujuan menulis, ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan menulis melalui model permainan tematis ini. Tujuan tersebut, yakni siswa dapat:

- 1) mengungkapkan ide atau gagasannya secara tertulis sesuai dengan tema yang dipilih,
- 2) mengorganisasikan ide atau gagasannya secara tertulis berdasarkan hasil investigasi (pengamatan, penjajakan, pembuktian, atau yang lainnya),
- 3) menulis sebuah karangan dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan sistematika penulisan yang benar.

3) Bahan atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa terlebih dahulu diseleksi. Penyeleksian materi pembelajaran didasarkan pada kemampuan dan pengalaman belajar siswa. Pemilihan materi pembelajaran yang telah akrab dengan kehidupan siswa merupakan salah satu cara yang cukup komprehensif dengan tujuan agar siswa lebih mudah mencerna dan memahaminya. Di samping itu, materi yang dipilih juga dikaitkan dengan beberapa bidang studi lain, seperti IPA, IPS, PPKn, Agama, atau Umum secara terintegrasi. Hal ini didasarkan pada sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar, yang menitikberatkan pada penguasaan informasi

secara terpadu. Sifat dari pembelajaran terpadu tersebut memberi peluang kepada siswa untuk mempelajari dan menguasai berbagai bidang ilmu secara berkelanjutan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, materi yang dipilih dan disajikan kepada siswa melalui model ini dikaitkan dengan masalah kehidupan sosial sehari-hari. Dengan tidak mengubah muatan isi kurikulum yang ada, materi pembelajaran dikemas dalam bentuk tema dan sub-subtema untuk mempermudah penyajiannya. Tema dan sub-subtema yang dimaksud berupa seperangkat media pembelajaran (kartu tema) yang selanjutnya dijadikan bahan bagi siswa dalam membuat karangan. Beberapa tema yang sudah disediakan kemudian disajikan secara terbuka kepada siswa. Siswa diperbolehkan memilih salah satu sesuai dengan keinginannya. Tema-tema yang dapat dipilih dan dikembangkan terdiri atas: "Kebersihan Lingkungan", "Taman Sekolah", "Mencontek Perbuatan Tercela", "Aku Ingin Jadi Anak Pintar", "Pemandangan", "Transportasi", dan "Anak Mandiri".

5.2.2 Kegiatan Pembelajaran

Permainan tematis merupakan salah satu pendekatan atau strategi belajar dengan menitikberatkan pada proses dan hasil menulis yang dilakukan siswa. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta atau kejadian, tetapi sebuah strategi yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Di samping iklim belajar dikondisikan dengan cara yang menyenangkan, melalui strategi ini para siswa dapat mengalami dan menemukan sendiri fakta atau konsep yang akan dituliskan.

Kegiatan belajar-mengajar dalam pembelajaran menulis ini dilaksanakan secara bertahap. Setiap tahap merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Pada setiap tahap, peneliti menampilkan bahan atau materi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar materi

pelajaran bervariasi sehingga ada peluang bagi siswa untuk memilih tema yang disukai atau dikuasai sesuai dengan pengalaman belajarnya. Langkah-langkah atau skenario pembelajaran yang ditempuh terdiri tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan (kegiatan inti), dan akhir kegiatan.

1) Persiapan

Sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. *Pertama*, mempersiapkan bahan dan merumuskan tujuan pembelajaran. *Kedua*, menyiapkan alat pembelajaran (kartu tema, LKS, dan alat evaluasi).

2) Kegiatan Inti

Inti dari kegiatan belajar-mengajar adalah pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pembelajaran melalui permainan tematis ini bertujuan untuk merespon siswa agar menulis (mengarang) tidak menjadi beban belajar. Permainan tematis dilaksanakan secara fleksibel untuk menarik perhatian dan menumbuhkan daya imajinasi siswa. Adapun tahapan yang ditempuh dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahap seperti berikut.

1. Pembukaan

Pembukaan disebut juga kegiatan awal, yakni terjadinya pertemuan awal antara guru dan siswa pada saat pembelajaran akan dimulai. Isi dari kegiatan ini berupa ucapan salam, pengecekan kehadiran siswa, pengaturan kelas, dan apersepsi. Selain apersepsi, pemberian stimulasi juga harus dilakukan guru agar proses awal kegiatan dapat direspon oleh siswa secara menyenangkan. Penampilan tema-tema akrab yang bervariasi, menarik, dan bergambar

sebagai alat bantu untuk berekspresi juga merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru.

2. Pelaksanaan (Kegiatan Guru dan Siswa)

Inti kegiatan dalam pembelajaran ini ialah (1) pemberian stimulasi berupa permainan tematis, (2) eksplorasi melalui pengamatan langsung, (3) ekspresi tulis berdasarkan hasil pengamatan, (4) klarifikasi, dan (5) penekanan integrasi. Akhir dari kegiatan pembelajaran berbentuk refleksi, pelaporan hasil dan penilaian, penyempurnaan (revisi) karangan, penulisan ulang dan pemajangan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*).

(a) Pemberian Stimulasi

Pemberian stimulasi sangat penting dengan tujuan agar terjadi tanggapan (respons) positif dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Cara yang dilakukan adalah memberikan penjelasan tentang pentingnya menulis, serta tujuan dan manfaat menulis bagi siswa. Selanjutnya, mengondisikan suasana pembelajaran menulis yang menyenangkan juga sangat penting, yakni dengan cara mengintegrasikan permainan tematis (berdasarkan kartu tema) ke dalam kegiatan menulis. Sesuai dengan sifatnya sebagai media, permainan dilakukan hanya beberapa saat dengan maksud untuk membangkitkan perhatian siswa. Secara demokratis, siswa diberi kesempatan untuk berkomentar dan berekspresi sesuai dengan pendapatnya. Kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok dalam rangka menyelesaikan tugas (menulis) sesuai dengan tema yang dipilih.

(b) Eksplorasi dan Ekspresi

Setelah pembentukan kelompok selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya ialah melakukan pengamatan, penjajakan, pembuktian, atau melakukan tanya jawab dalam rangka penyelesaian tugas mengarang. Kegiatan ini dilakukan secara terbuka dengan memanfaatkan lingkungan sekitar (diorkestrasi) sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dimaksud adalah suatu objek, berupa benda atau yang lainnya sebagai bahan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas mengarang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa:

- 1) dapat memecahkan masalah dengan mudah,
- 2) menggali berbagai informasi melalui investigasi (pengamatan, penjajakan, pembuktian, atau tanya-jawab secara langsung), dan
- 3) dapat menemukan ide dan gagasannya sendiri karena merasa mengalami.

Setelah eksplorasi selesai dilakukan, siswa mengadakan diskusi berdasarkan kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan beberapa penemuan berdasarkan hasil pengamatan, yang selanjutnya akan dijadikan bahan dalam penulisan karangan. Setelah diskusi selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah menyusun atau membuat sebuah karangan sesuai dengan tema yang dipilih.

(c) Klarifikasi

Guru harus bersifat proaktif dan bertindak sebagai sahabat. Selama kegiatan menulis berlangsung, berbagai hal yang kurang sesuai diklarifikasi agar tulisan siswa menjadi terarah. Pendekatan ini juga dimaksudkan agar pengorganisasian tulisan seseuai dengan telah yang dipilih siswa.

(d) Penekanan Integrasi

Melalui pendekatan keakraban, guru berusaha mengarahkan dan ikut mengidentifikasi semua hasil pengamatan dan pembahasan yang dilakukan siswa. Pengidentifikasian lebih ditekankan pada kesesuaian dan keterpaduan antara tema dan isi karangan. Keterkaitan antara tema dan masalah yang diungkapkan harus terintegrasi secara utuh dan lengkap. Di samping adanya kesesuaian antara tema dan isi karangan, guru harus mengarahkan siswa untuk memperhatikan aspek-aspek lain, seperti ejaan dan tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat, maupun pengungkapan kalimat dalam paragraf.

3) Akhir Kegiatan

Akhir dari kegiatan belajar-mengajar adalah refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulas atau mengomentari berbagai hal yang berkaitan dengan masalah menulis yang baru saja selesai dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk saling mengetahui beberapa kekurangan (kesalahan) dalam penulisan. Kegiatan ini juga dilakukan dengan cara berkelompok melalui bimbingan guru. Guru memberi contoh beberapa kesalahan penulisan dan

cara-cara memperbaikinya. Setelah perbaikan (revisi) tulisan selesai dilaksanakan, siswa disuruh untuk menulis ulang hasil tulisannya.

5.2.3 Penilaian

Salah satu komponen pembelajaran dengan model Permainan Tematis adalah penilaian bersama. Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Baik siswa maupun guru harus bersikap terbuka untuk saling menilai. Peran serta dan aktivitas siswa selama kegiatan menulis menunjukkan tingkat keefektifan proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, guru maupun siswa harus saling mengingatkan atau memberi sanksi apabila ada siswa yang kurang aktif selama mengikuti pembelajaran.

Selain proses pembelajaran, hasil pembelajaran (berupa karangan) juga dilakukan secara bersama (*sharing*). Melalui bimbingan guru, penilaian dilakukan secara berkelompok dengan tujuan agar hasil yang diperoleh dapat diperbaiki dan disempurnakan bersama-sama. Dengan cara ini, penilaian karangan akan terasa lebih mudah dilaksanakan (objektif) sehingga siswa akan lebih makin memahami berbagai kelebihan dan kekurangan dirinya. Aspek penilaian dititikberatkan pada isi karangan, pengorganisasian tulisan, ejaan dan tanda baca, pilihan kata, serta teknik penulisan.

5.3 Evaluasi Kegiatan

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan di sini sekaitan dengan penerapan pembelajaran menulis melalui permainan tematis. Penerapan pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni sebagaimana terurai berikut ini.

- 1) Persiapan pembelajaran disusun berdasarkan konsep dan pokok bahasan secara terintegrasi. Konsep pembelajaran diberikan melalui beberapa tema sebagai pengait. Skenario pembelajaran disajikan melalui beberapa tahap: membagikan salah satu tema kepada siswa, mengembangkan tema ke dalam sebuah tulisan, pengumpulan, dan evaluasi. Implementasi tahap awal ini belum tampak perubahan belajar yang berarti. Ketergantungan siswa pada guru cukup tinggi, dan kebebasan siswa untuk berekspresi masih rendah. Menulis (mengarang) dengan beragam tema belum terbiasa, dan siswa lebih terbiasa menulis dengan satu tema sentral.

Skenario dan pelaksanaan KBM belum sesuai dengan yang diharapkan. Melalui berbagai pengamatan, angket, wawancara, dan diskusi dengan guru disepakati bahwa pengembangan pembelajaran menulis harus disosialisasikan terlebih dahulu. Hal ini menyangkut mentalitas siswa dalam menerima hal baru, seperti penggunaan alat bantu kartu tema dan permainan tematis.

- 2) Pada tahap ini, rencana pembelajaran disusun secara sistematis sesuai dengan pokok bahasan yang ada dalam kurikulum dan buku paket. Pokok bahasan disusun secara terintegrasi (dikaitkan dengan bidang IPA, IPS, PPKn, Agama) melalui beberapa tema dan sub-subtema. Skenario pembelajaran disajikan melalui beberapa tahap: sosialisai model pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Implementasi pada tahap ini sudah ada perubahan yang berarti. Keantusiasan, daya nalar, imajinasi, dan ekspresi tulis siswa cukup baik. Kebingungan siswa mulai berkurang dan siswa mulai terbiasa dengan

berbagai pilihan tema yang ditawarkan. Kegiatan dapat berjalan lancar dan mulai terarah sesuai dengan teknik menulis yang dipersyaratkan. Skenario pembelajaran yang disajikan dalam KBM sudah sesuai dengan yang diharapkan, meskipun masih perlu dilakukan perbaikan. Mentalitas siswa sudah berubah dalam hal menerima model pengembangan dengan menggunakan alat bantu kartu tema dan permainan tematis. Ekspresi tulis siswa mulai berkembang dan terorganisasi secara sistematis.

- 3) Orientasi dan tujuan pembelajaran menulis pada tahap ini sudah terpola secara sistematis sehingga mudah dilaksanakan. Orientasi pengembangan pembelajaran disesuaikan atau didasarkan pada konsep dan tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum dan buku paket. Tema dan sub-subtema yang dipersiapkan diintegrasikan dengan bidang IPA, IPS, PPKn, Agama, atau Umum.
- 4) Pelaksanaan pengembangan pembelajaran menulis melalui permainan tematis pada tahap ini dapat terlaksana dengan baik. Melalui alat bantu permainan (kartu tema), respon siswa terhadap menulis semakin berkembang. Kemampuan siswa dalam mengembangkan tema dan sub-subtema sudah sesuai dan terukur. Perkembangan ini dapat dilihat dari ketepatan penggunaan aspek-aspek kebahasaan, seperti ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kepaduan kalimat dan antarkalimat, serta kesesuaian tema dan isi tulisan.

Dari rangkaian tahapan pengembangan tersebut, selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis diberikan pada kelas eksperimen melalui proses pembelajaran terbuka (berkerja sama), yakni dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Perlakuan ini diberikan

dengan tujuan agar siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah, serta menuangkan idenya ke dalam tulisan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan perlakuan pada dua kelas yang berbeda (eksperimen dan kontrol), diperoleh hasil seperti berikut.

- 1) Respon siswa di awal pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari beberapa aspek:
 - a. antusias dan perhatian siswa pada kelas eksperimen sangat positif bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Refleksi yang mencolok pada kelas eksperimen ialah munculnya beragam pertanyaan siswa secara spontan kepada guru, sedangkan respon siswa pada kelas kontrol bersifat linear atau lebih bersifat teknis;
 - b. rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas mengarang pada kelas eksperimen terlihat jelas dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari kecermatan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis (mengarang). Kebebasan siswa untuk berekspresi terlihat leluasa karena penyelesaian tugas dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, sedangkan pada kelas kontrol kegiatan siswa terbatas pada ruang kelas; dan
 - c. persentase keingintahuan siswa dalam menulis (dunia karang-mengarang) pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sikap positif ini terlihat dari tanggapan siswa tentang menulis, terutama setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Sikap ini pun terlihat dari perhatian dan keingintahuan siswa tentang tulisan, buku, dan majalah yang ada di perpustakaan sekolah.

- 2) Suasana pembelajaran dan teknik penyelesaian tugas mengarang, antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- a. Secara teknis, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami sedikit hambatan. Pada umumnya, hambatan terjadi di awal pembelajaran, terutama dalam teknis pembentukan kelompok.
 - b. Selama kegiatan berlangsung, perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari aspek kerjasama. Kerjasama dalam menyelesaikan karangan pada kelas eksperimen lebih terarah daripada kelas kontrol.
 - c. Kebebasan berekspresi dan berimajinasi kelompok siswa pada kelas eksperimen lebih tampak daripada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari tanggung jawab dan keantusiasan setiap kelompok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat mengembangkan tema dan sub-subtema ke dalam tulisan.
 - d. Keterlibatan guru dengan siswa secara langsung (kelas eksperimen), baik di kelas maupun di luar kelas pada saat kegiatan menulis (mengarang) berlangsung memberikan dampak positif. Meskipun hanya bertindak sebagai fasilitator, setiap kelompok merasa terbimbing dan merasa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas mengarang. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol, masing-masing kelompok merasa terikat dalam penyelesaian tugasnya karena berlangsung di ruang kelas.

5.4 Dampak Penerapan Model Permainan Tematis dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, ada dua hal pokok yang dibahas sekaitan dengan pengembangan dan penerapan model permainan tematis dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Argumen ini dilandasi oleh beberapa teori yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat keefektifan suatu model, ada dua hal pokok yang harus dikaji, yakni dampak instruksional atau dampak pembelajaran dan dampak hasil pembelajaran.

5.4.1 Dampak Instruksional

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada setiap tahapan pembelajaran, penerapan model permainan tematis dalam pembelajaran menulis secara umum sudah menunjukkan perkembangan proses belajar yang efektif. Materi pembelajaran yang dipilih dan dipersiapkan untuk siswa dapat dipahami dan dikuasai secara baik. Demikian juga dengan tujuan yang dirumuskan dapat mengarahkan kemampuan siswa dalam menulis (mengarang). Hal ini tercermin pada kemampuan siswa:

- a. memecahkan masalah dengan cara mengembangkan tema berdasarkan hasil pengindraan langsung (pengamatan, penjajakan, pembuktian, tanya-jawab) sesuai dengan bahan (objek) yang ada,
- b. dapat menerapkan hasil pengindraan langsung ke dalam draf karangan,
- c. dapat bekerja sama dengan cara berdiskusi secara berkelompok dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam menulis,

- d. mengembangkan tema dan sub-subtema, serta menuangkan ide atau gagasan secara tertulis dengan menggunakan bahasanya sendiri, dan
- e. menemukan beberapa kesalahan penggunaan ejaan dan tanda, serta kalimat pada karangan lain yang dibuat oleh temannya, serta dapat mengungkapkan isinya sebagai bentuk refleksi.

Dengan melihat respons dan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung pada setiap tahapan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model permainan tematis dalam pembelajaran cukup efektif. Selain efektif, penerapan model ini juga dapat meningkatkan kemampuan menulis Siswa Kelas V SDNambahrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

5.4.2 Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis dapat disimpulkan bahwa penerapan model permainan tematis dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peningkatan kemampuan menulis ini terjadi setelah siswa mengikuti beberapa tahapan pembelajaran. Peningkatan kemampuan menulis ini terjadi pada setiap aspek tulisan.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan, perolehan nilai rata-rata kemampuan menulis pada tes awal (pretes) dibandingkan dengan perolehan nilai-rata-rata tes akhir (postes), baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Nilai rata-rata kemampuan menulis yang diperoleh siswa pada kelas kontrol, (1) pretes: isi karangan (18,17), organisasi tulisan (14,29), kosakata (15,21), penggunaan bahasa (13,67), dan penulisan (3,04); dan kemampuan akhir (postes) yang diperoleh: isi

karangan (18,29), organisasi tulisan (14,42), kosakata (15,33), penggunaan bahasa (13,79), dan penulisan (3,17). Selanjutnya, perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen, (1) pretes: isi karangan (17,36), organisasi tulisan (14,36), kosakata (15,28), penggunaan bahasa (13,68), dan penulisan (3,64); dan (2) postes: isi karangan (23,32), organisasi tulisan (16,36), kosakata (18,28), penggunaan bahasa (16,68), dan penulisan (3,64).

Terdapat perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, baik nilai rata-rata pada pretes dan postes. *Pertama*, nilai rata-rata pretes dan postes pada kelas kontrol relatif sama atau tidak ada peningkatan (tidak ada pelakuan). *Kedua*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen, antara nilai rata-rata pretes dan postes berbeda (mengalami peningkatan). Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen sebelum dilakukan tes akhir atau postes. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model permainan tematis dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis, baik dilihat dari aspek isi karangan, organisasi tulisan, kosakata, penggunaan bahasa, maupun penulisan karangan.

Aspek lain tergambar pada hasil yang diperoleh siswa dilihat dari aspek kognitif dan aspek moral.

1) Pengungkapan ide dan pengorganisasian kalimat ke dalam karangan dilakukan dengan beberapa cara.

a. Penggambaran

Kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide ke dalam karangan ditandai oleh adanya pelabelan, penamaan, pernyataan sederhana yang informasinya belum lengkap, sampai pelaporan urutan yang jelas dan informasinya

lengkap. Hasil mengarang siswa, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen secara umum ditandai oleh penggunaan nama orang atau teman (Ani, Andi, Hasan, Inu, Bela) dan kata ganti (aku, saya, dia). Hal ini tercermin dari ide-ide yang diungkapkan melalui tulisan dalam karangan.

“Anak yang tidak mempunyai rasa terpuji adalah anak yang tidak disenangi teman. Melawan kedua orang tua adalah perbuatan yang tercela dan berdosa. Tidak mematuhi peraturan Bapak Ibu guru tindakan yang tidak terpuji. Tidak mematuhi peraturan di sekolah adalah tindakan yang tidak terpuji”.

Cuplikan di atas dapat kita pahami bahwa si penulis mengawali ceritanya dengan penamaan (pelabelan), yakni menggunakan kata “anak”, yang mengandung informasi umum dan belum lengkap. Pada pengungkapan selanjutnya, si penulis berusaha melengkapinya dengan rangkaian informasi melalui penamaan yang lain dengan kalimat penegas. Untuk melengkapi pengertian “tidak terpuji”, penulis melengkapinya dengan ungkapan “melawan kedua orangtua” dan “tidak mematuhi peraturan di sekolah”. Pelabelan tersebut menunjukkan bahwa sebuah pernyataan akan menjadi lengkap apabila antara pernyataan awal (belum lengkap) dilengkapi dengan contoh atau pelabelan lain (bapak ibu guru, sekolah) sebagai bentuk penegas. Pelabelan atau penamaan juga dilanjutkan dengan cara memberikan rincian sehingga ide-ide yang diungkapkan menjadi sempurna. Hal ini juga tercermin pada cuplikan berikut.

“Perbuatan tidak terpuji jika tidak cepat dihindari akan mengakibatkan sifat kurang percaya diri. Misalnya saja kita sudah belajar dan kemudian keesokkan harinya ada ulangan harian IPA, pada saat kita menulis jawaban yang benar teman kita memberikan jawaban yang salah. Karena kita tidak mempunyai sikap percaya diri kita mengikuti jawaban teman yang salah”.

Penggambaran ide-ide yang tertuang dalam isi karangan merupakan rangkaian peristiwa yang dilabelkan melalui penamaan si tokoh yang diceritakan kaitannya dengan tokoh lain. Di sisi lain, pelabelan atau penamaan juga dikaitkan dengan dampak yang harus dialami oleh tokoh utama.

Berbagai peristiwa yang serupa juga dituangkan ke dalam karangan berikutnya. Kecenderungan cerita yang bertolak dari pelabelan (penamaan diri) mengindikasikan adanya ciri khusus bagi siswa dalam membuat karangan. Hal ini dapat juga dilihat dari cuplikan berikut.

“Ani adalah anak yang pintar dan rajin. Setiap hari ia selalu belajar dengan sungguh-sungguh, selain itu juga ia selalu patuh kepada orang tua dan gurunya”.

“Anak yang selalu berbuat jelek dia adalah anak yang berdosa. Apakah kamu pernah disuruh orang tua mu untuk membeli sesuatu tetapi kamu meminta imbalan. Jika pernah jangan ulangi kembali karena itu termasuk perbuatan yang berdosa”.

“Anak yang selalu dan malas belajar dan suka mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, di kelas kemudian anak yang selalu mengerjakan PR di sekolah. Anak itu menjadi bodoh akhirnya dia tidak akan naik kelas dia menyesalinya akhirnya dia tidak mengulangi perbuatan itu lagi, dia menjadi anak yang pintar walaupun ia anaknya malas tetapi dia jujur hatinya”.

b. *Penafsiran*

Pada bagian ini, ide-ide yang dituangkan bergerak dari keterangan, penjelasan atau penilaian sederhana. Cerita diawali dengan keterangan atau sebuah peristiwa tertentu.

“Pada waktu aku baru masuk sekolah, aku merasa sangat senang karena di sekolahku ada sebuah taman sekolah. Aku sangat menyukai taman itu karena tamannya banyak tanam-tanaman”.

Dalam cuplikan di atas, penulis ingin memberitahukan kepada si pembaca bahwa apa yang dialaminya diawali dengan sebuah peristiwa lain kaitannya dengan peristiwa yang ada saat ini. Penganalogian antara peristiwa silam dan

sekarang itulah yang dianggap paling sesuai dalam mengungkapkan ide-ide ceritanya. Cerita selanjutnya pun dilengkapi dengan suatu urutan (sebab-akibat) yang mengait sehingga pembaca akan dengan mudah memahami isi karangan. Hal ini tercermin dalam cuplikan karangan berikut.

“Bunganya sangat indah dan warnanya pun bermacam-macam seperti merah, kuning, putih, dan lain sebagainya pokoknya bagus seperti taman bunga”.

Pada cuplikan di atas, pengarang juga mengawali ceritanya melalui keterangan atau penjelasan sederhana. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

“Pada suatu hari di Desa Padasuka terdapat sekolah yang indah. Pada suatu hari sesaat saya berangkat sekolah, setelah tiba di sekolah saya melihat sampah berserakan. Teman-teman belum datang, saya menyapu halaman sendiri dan setelah saya menyapu halaman, teman-temanku sudah berangkat. Setelah itu kami menyapu ruang kelas dan kantor, kami duduk-duduk santai”.

c. *Penyimpulan*

Basis cerita ini diawali dengan pernyataan konkret yang umum. Selanjutnya, pernyataan pengarang disajikan melalui sistem pengelompokan. Hal ini tergambar dalam cuplikan berikut.

“Tiba-tiba ada seorang guru datang melihat taman sekolah, ia bertanya, wah lingkungan sekolah ini indah sekali. Pada suatu hari, saya dan teman-teman bermain ditaman sekolah. Yanto dan Ari bermain kejar-kejaran. Ani, Musa dan Tomi bermain petak umpet dan mereka riang gembira. Tiba-tiba lonceng berbunyi, semua murid bertari dan masuk kekelas. Setelah mencatat pelajaran lonceng berbunyi lagi dan kami bersiap-siap setelah itu kami pulang sekolah”.

Dari cuplikan tersebut dapat dilihat bahwa tulisan yang diungkapkan pengarang menggambarkan sebuah penyimpulan umum, yang kemudian diakhiri dengan pengelompokan tidak terorganisasi. Hal ini juga terlihat pada penyimpulan berikut.

"Lalu ibu mengambil minuman di dapur, minuman itu dibawa ke ruang depan untuk diminum bersama-sama. Setelah makan roti piring dan gelas dibawa kesumur untuk dicuci, setelah makan ayah mandi pukul 04.00 sore, lalu ayah memakai baju, lalu keluarganya sholat ashar, setelah sholat menonton televisi acaranya berita sore, terus ibu membuat kopi untuk ayah, setelah acaranya habis ayah, ibu, dan anaknya mendengar suara adzan, mereka sholat bersama-sama, setelah sholat ayah tidur dan anaknya masih menonton televisi".

Dari cuplikan di atas dapat kita pahami bahwa penulis berusaha untuk meyakinkan pembaca dengan cara melukiskan keadaan yang terjadi. Di sisi lain, pengungkapan yang dilakukan penulis adalah dengan cara memberikan uraian peristiwa melalui pengelompokan peristiwa.

d. Perenungan

Ada beberapa hal yang dapat dicermati melalui pengungkapan ide-ide ke dalam karangan. Pengungkapan ide dan pengorganisasian kalimat ke dalam karangan dapat dilihat dari cara pengungkapan yang sederhana ke tingkat pernyataan yang lengkap.

"Untuk menjadi orang baik dan pintar memang sulit. Belajar sungguh-sungguh adalah modal yang paling utama. Orang-orang yang pintar tidak mungkin kalau tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Belajar dapat dilakukan dengan cara banyak membaca buku atau majalah".

Cuplikan karangan di atas dapat dilihat dari cara penulis mengawali ceritanya. Si penulis memulai cerita atau berawal dari sebuah pernyataan sederhana ke pernyataan yang bersifat hipotesis. Informasi yang dapat kita petik dari pernyataan tersebut adalah sebuah ungkapan yang cukup potensial untuk dikembangkan ke dalam sebuah pernyataan yang lebih lengkap. Pernyataan ini juga mencerminkan kemampuan berpikir si penulis dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah karangan.

Dalam pengungkapan berikutnya, penulis melengkapi ide atau gagasannya ke dalam bentuk pernyataan yang mudah dikontrol cara berpikirnya. Hal ini tergambar pada cuplikan berikut.

“Contohnya Andi, dia termasuk anak yang sukses dan berhasil. Selain menjadi juara kelas, dia juga taat beribadah. Kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Andi tak pernah menolak apa yang diperintahkan orang tuanya di rumah, termasuk di sekolah dia juga patuh pada peraturan ibu bapak guru. Teman-teman juga ingin mencontoh supaya berhasil seperti dia. Andi memang anak yang pintar”.

Melalui penuangan ide yang jelas, makna yang dibangun dalam cerita cukup mudah dipahami, terutama apa yang dimaksud oleh penulis melalui rangkaian ide tertulisnya.

- 2) Ide dasar yang dijadikan tumpuan dalam mengembangkan tema ke dalam karangan didasari oleh pertimbangan moral dan budaya. Pertimbangan ini terlihat jelas dan teraplikasi dalam isi karangan siswa dengan ciri-ciri seperti berikut:
- a. Melakukan penilaian terhadap diri sendiri atau orang lain berdasarkan karakter tindakan fisik. Contoh:
 - (1) Inu anak yang pintar. Inu sangat hormat kepada guru, dan setiap bertemu dengan ibu bapak guru ia selalu mengucapkan “Asalamualaikum”.
 - (2) Andi merasa bersalah karena kemarin dia menampar Tono. Akhirnya Andi sadar kalau dirinya bersalah, dan minta maaf pada Tono.

Pada contoh (1), penulis menilai bahwa “Inu sangat hormat kepada guru” melalui norma karakter tindakan fisik “ia selalu mengucapkan “Asalamualaikum”. Pada contoh (2), penulis menilai bahwa “Andi merasa bersalah” melalui norma karakter tindakan fisik “minta maaf pada Tono”.
 - b. Sebagai penulis, siswa menilai diri sendiri atau orang lain dengan pertimbangan hukum, termasuk peraturan dan tata tertib lainnya. Contoh:

- (1) Hari Senin yang lalu saya, Aziz, dan Bayu berangkat Pukul 06.30 karena sekolah saya akan melaksanakan upacara bendera Pukul 07.30 WIB.
- (2) Menjelang semesteran, Vivi bukannya belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi selalu bermain, lalu dia tidak naik kelas.

Pada contoh (1), penulis memiliki pertimbangan moral untuk “berangkat Pukul 06.30” karena norma hukum dalam tata tertib sekolah menyebutkan “upacara bendera tiap hari Senin dilakukan pukul 07.30”. Pada contoh (2), penulis memiliki pertimbangan moral melalui norma hukum dalam tata tertib sekolah bahwa “menjelang semesteran, Vivi bukannya belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi selalu bermain” adalah pelanggaran yang harus dihukum dengan “dia tidak naik kelas”.

- c. Pertimbangan moral yang teraplikasikan melalui norma status juga tampak dari penilaian penulis terhadap diri sendiri atau orang lain melalui pertimbangan status dan kekuasaan seseorang. Contoh:

- (1) Kalau ada yang melihat merusak bunga di taman sekolah, siswa itu harus dilaporkan kepada pak guru atau penjaga sekolah.
- (2) Seluruh warga beramai-ramai melaporkan pencuri itu ke kepala desa.

Pada contoh (1), penulis memiliki pertimbangan moral bahwa “pak guru atau penjaga sekolah” itu baik karena statusnya; sedangkan pada contoh (2), penulis memiliki pertimbangan moral bahwa “pencuri” itu jelek kelakukannya, juga karena statusnya.

- d. Siswa mengungkapkan alur cerita berdasarkan pertimbangan norma-norma konvensional, yakni dengan cara menilai diri sendiri atau orang lain melalui pertimbangan kelaziman atau kebiasaan. Orientasinya untuk menyesuaikan diri. Contoh:

- (1) Saya suka sama Inu karena dia baik hati, ramah, jujur, dan tidak sombong. Walaupun anak orang kaya, tetapi dia pandai bergaul dengan teman yang lain.
- (2) Waktu anak kelas dua merusak taman sekolah, Rizal langsung marah kemudian memukulnya. Bapak dan ibu guru langsung melerai dan menasihatinya.

Pada contoh (1), penulis memiliki pertimbangan moral bahwa sifat “baik hati, ramah, jujur, dan tidak sombong” adalah sifat yang patut diteladani. Pada contoh (2), penulis memiliki pertimbangan moral bahwa jika ada orang yang marah dan memukul seyogianya dilerai dan dinasihati. Ini norma konvensional yang lazim atau biasa, yakni perbuatan-perbuatan yang dianggap baik, patut, atau sopan.

- e. Pada tataran tertentu, siswa mengungkapkan ide ke dalam karangannya berdasarkan konsep abstrak universal. Contoh:

- (1) Perbuatan melawan guru dan orangtua adalah perbuatan tercela. Siswa yang melawan guru dan orangtua tidak boleh dibiarkan karena tindakan tersebut jelas tidak benar dan harus dihukum. Apapun alasan dan tujuannya.
- (2) Kalau ingin menjadi anak yang pintar harus mau belajar dengan tekun. Tanpa belajar dengan tekun tidak mungkin seorang siswa akan menjadi pintar, apalagi menjadi juara kelas. Kunci sukses dan pintar adalah belajar. Belajar sangat penting bagi siswa kelas V.

- f. Penuangan atau ekspresi tulis siswa dalam karangan juga tercermin berdasarkan pertimbangan norma-norma personal. Hal ini tampak dari penilaian penulis terhadap diri sendiri atau orang lain berdasarkan norma sistem nilai yang dikembangkan sendiri oleh penulisnya. Contoh:

- (1) Hasan memang orangnya rajin dan taat beribadah. Di sekolah dia juga pintar dan ramah. Teman-teman suka dengan dia dan wajar kalau Hasan disayang oleh ibu dan bapak guru di sekolah.
- (2) Sekarang Ani sudah kelas V. Pada waktu kenaikan kelas kemarin, Ani mendapat peringkat tiga. Saya ingat sekali kalau dia tidak begitu pandai pada waktu duduk di kelas tiga, tetapi karena rajin belajar akhirnya menjadi pintar. Saya tahu karena dia adalah teman akrabku.